

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan makna pesan dari suatu budaya. Penulis mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan masalah penelitian, yakni :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| Aspek | Nama Peneliti | | |
|-----------------------|---|--|---|
| | Dinda Ramadhanti | Niluh Ayu Anggaswari | Sera Eprida Hutagalung |
| Universitas | Unikom | Unikom | Unikom |
| Judul penelitian | Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Debus Di Kebudayaan Banten | Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali | Komunikasi Nonverbal Tari Tor-Tor |
| Metode Yang Digunakan | Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi | Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi | Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi |
| Hasil penelitian | Hasil dari penelitian ini bahwa makna | hasil dari penelitian ini adalah makna nonverbal | Makna Komunikasi Nonverbal dalam Tari |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | <p>nonverbal juga ada didalam tradisi dan budaya, yang terdapat dalam kebudayaan yaitu kesenian debus. Dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbeda, dan memiliki isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan melalui Kesenian debus Banten karena tahapan dan prosesnya tidak semua orang mengetahuinya.</p> | <p>juga ada didalam sebuah seni tari kecak. Dimana tari kecak memiliki isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan melalui gerakan, ekspresi wajah, busana, waktu dan ruang karena setiap babak nya dan ceritanya tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung didalamnya.</p> | <p>Tor-tor adalah kesakralan, rasa hormat, kebahagiaan atau sukacita dan kesatuan yang tercermin lewat ekspresi wajah, gerakan dan busana yang digunakan, ruang dan waktu, dan dapat dilihat selama proses acara adat dan proses manortor atau pelaksanaan Tari Tor-tor.</p> |
| <p>Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini</p> | <p>Pada penelitian Dinda, menggunakan studi etnografi komunikasi dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang makna nonverbal ekspresi wajah, pakaian, gerakan, ruang/tempat, waktu dan sentuhan. dalam Kesenian Debus Di Kebudayaan Banten, sedangkan pada penelitian ini dengan</p> | <p>Pada penelitian Niluh Ayu , menggunakan studi etnografi komunikasi dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang makna nonverbal dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali, sedangkan pada penelitian ini dengan menggunakan studi etnografi komunikasi juga, membahas tentang</p> | <p>Pada penelitian Sera Eprida , menggunakan studi etnografi komunikasi dalam meneliti komunikasi nonverbal dalam tari tor-tor, sedangkan pada penelitian ini membahas objek yang berbeda, yaitu kesenian tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau Kabupaten Belitung,</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | <p>menggunakan studi etnografi komunikasi juga, membahas tentang objek yang berbeda yaitu kesenian tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau Kabupaten Belitung, teori yang digunakan bermaksud untuk memecahkan masalah yaitu, tentang makna nonverbal ekspresi wajah, pakaian, gerakan, ruang/tempat dan waktu.</p> | <p>objek yang berbeda yaitu kesenian tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau Kabupaten Belitung,</p> | <p>dengan menggunakan Etnografi komunikasi.</p> |
|--|--|---|---|

Sumber : Peneliti 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

“Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”. (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampainya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Deddy Mulyana dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

“komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, *figure*, *grafik*, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikee).

Everett M. Rogers :

“komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Raymond S. Ross :

“Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu

pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2007: 67)

2.1.2.2. Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa

yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan Sikap, setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan Pendapat, proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. Perubahan Prilaku, pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.
4. Perubahan Sosial, Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2002: 51)

2.1.2.4. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian suatu pesan yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Komunikasi yang baik, tentunya akan menciptakan hubungan yang baik pula. Untuk menghasilkan hubungan yang baik itu, maka tidak boleh melupakan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi. Berdasar pada hasil kajian Harold Laswell, unsur-unsur yang mempengaruhi suatu komunikasi terdiri dari lima, yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, media, dan umpan balik, dimana kelima unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.

1. Pengirim Pesan (Komunikator)

Pengirim pesan merupakan tokoh utama yang memiliki peran terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dialah yang mempunyai suatu pesan untuk disampaikan pada komunikan. Dalam penyampaian, seorang komunikator haruslah percaya diri dan mempunyai attitude yang baik dimana sikap ini mampu menghantarkan informasi sesuai keinginan. Karena apabila dalam penyampaian pesan sikapnya tidak baik, katakanlah sombong, maka pesan penting yang seharusnya sampai pada komunikan malah tidak sepenuhnya sampai akibat sikap kita tersebut. Komunikator juga harus memiliki sikap reseptif yang bersedia menerima gagasan terhadap pesan yang telah disampaikannya.

2. Penerima Pesan (Komunikan)

Komunikan merupakan seseorang yang mendapatkan suatu pesan. Komunikan juga dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dapat dikatakan bahwa komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

3. Pesan

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Suatu pesan biasanya dikupas secara panjang lebar untuk berbagai segi. Penyampaian pesan dapat berupa lisan, *face to face*, atau melalui media. Bentuk pesan terdiri dari 3 macam, yaitu :

a. Informatif

Pesan yang seperti ini berisi informasi, fakta-fakta, kemudian komunikasi mengambil keputusan. Biasanya pesan yang seperti ini lebih bisa diterima oleh para komunikasi.

- b. Persuatif Pesan ini berisi bujukan atau rayuan.
- c. Koersif Jika pesan yang satu ini berisi pesan yang bersifat memaksa dengan sanksi bila tidak melaksanakan.

4. Media Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut para pakar psikologi, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah mata dan telinga.

a. Media Lisan

Pesan yang disampaikan melalui media lisan dapat dilaksanakan dengan menyampaikan sendiri (*in person*), melalui telepon, mesin diktir atau *videotape*. Penerima bisa seorang diri, kelompok kecil, kelompok besar, atau massa. Keuntungan media lisan antara lain: Mendapat tanggapan langsung entah berupa pertanyaan ataupun sekadar permintaan penjelasan. Memungkinkan disertai nada atau warna suara, gerak-gerik tubuh, raut wajah, dapat dilakukan dengan cepat.

b. Media Tertulis

Pesan yang disampaikan secara tertulis dapat disampaikan melalui surat, memo, laporan, *hand-out*, selebaran, catatan, poster, gambar, grafik, dan lain-lain. Keuntungan dari media

tertulis antara lain: Ada catatannya sehingga data dan informasi tetap utuh tidak dapat berkurang atau bertambah seperti informasi lisan. Memberi waktu untuk dipelajari isinya, cara penyusunannya, dan rumusan kata-katanya.

c. Media Elektronik

Pesan yang disampaikan secara elektronik dilakukan melalui faksimili, *e-mail*, radio, televisi. Keuntungan dari media elektronik adalah prosesnya cepat dan data dapat disimpan. Jadi, pesan dapat dikirim melalui berbagai media dan media itu dapat dikombinasikan. Misalnya, pesan tertulis dijelaskan secara lisan. Pesan elektronik disusul dengan pesan tertulis. Karena itu, pesan dapat diterima dengan semua indra kita.

5. Efek adalah hasil akhir suatu komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah orang lain itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Efek ini dapat dilihat dari pendapat pribadi, pendapat publik, dan pendapat masyarakat. Dari efek inilah yang nantinya akan memicu adanya umpan balik dari komunikan. Dan umpan balik inilah yang dapat menentukan bahwasanya suatu komunikasi dapat berhasil atau tidak.

2.1.2.5. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2007) ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sedangkan menurut Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Verderber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

Fungsi komunikasi menurut pandangan William I. Gordon, terdapat empat fungsi, yakni :

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, hingga upacara kematian.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan *persuasive* dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4).

2.1.2.6. Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (Lisan dan Tulisan)
4. Nonverbal
 - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)

- Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*faceto-face*) tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan dan tulisan Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.7. Bentuk Komunikasi

Komunikasi kelompok menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah:

“Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut” (Mulyana, 2007:74).

2.1.2.8. Konteks Ilmu Komunikasi

“Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari : pertama, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan dan jumlah peserta komunikasi; kedua, aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi; ketiga; aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya dan keempat, aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi”. (Mulyana, 2013:77)

Klasifikasi komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri. Sehingga dikenal sebagai komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi public (*public communication*). Komunikasi organisasi (*organization communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).

2.1.3. Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar dan Porter (Liliweri, 2003:10), komunikasi Antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sedangkan menurut Charley H. Dood, komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi,

maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 19).

Menurut Kim (dalam Rahardjo, 2005: 53), asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi Antarbudaya di atas adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kultural bersama-sama dengan perbedaan lain dalam diri orang (seperti kepribadian individu, umur dan penampilan fisik) memberi kontribusi kepada sifat problematika yang melekat dalam proses komunikasi antar Manusia.

Studi ini juga memberi penekanan kepada perbedaan-perbedaan kultural yang sesungguhnya maupun perbedaan-perbedaan kultural yang dipersepsikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi Antarbudaya menjadi

sebuah perluasan bagi studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan kawasan-kawasan studi komunikasi antarmanusia lainnya.

Berdasarkan pemikiran itu, maka komunikasi Antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi Antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi. Komunikasi Antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Schramm mengemukakan komunikasi Antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia

2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
5. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001: 171)

Sedangkan menurut DeVito, efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Liliweri, 2001: 172).

Dari kelima sikap diatas dapat disimpulkan, makna pesan dalam kegiatan Komunikasi Antarbudaya dapat efektif apabila seseorang membuka diri serta mendukung keseimbangan dan rasa empati terhadap makna pesan yang disampaikan.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.4.1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan

potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2007 : 343)

Albert Mehrabian (1981) didalam bukunya “*Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*” menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Calr E. Learson (1976) dalam bukunya “*The Functions of Human Communication: A Theoretical Approach*” menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa :

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia,

pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non verbal sebenarnya masi relative baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan symbol non verbal. (Mulyana, 2007:345)

2.1.4.2. Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Nonverbal

Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan itu diinterpretasi bersama-sama oleh penerima pesan. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa

dan perilaku non verbal itu tidak bersungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana,2007:347)

Asente dan Gundykust (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis : sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain – lain) seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi. Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : immediacy, status dan responsiveness.

Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh/dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara *valensi* positif hingga ke negatif.

Pendekatan status berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. Responsiveness selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi – dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal *daro Osgood*, Suci, dan *Tannenbaun* dalam semantic differensial antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas.

Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan : bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal.

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan fungsional. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek – aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana – sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

- *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
- *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- *Penyesuaian*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Affect Display*. Pembesaran manic mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2007:349)

2.1.4.3. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam

2.1.4.4. Bahasa Tubuh

Ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics). Istilah ini dikemukakan pertama kali oleh seorang ahli bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell.

Setiap anggota tubuh manusia seperti wajah, tangan, kepala, kaki, dan bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

a. Isyarat tangan

Kita sering menyertai ucapan kita dengan isyarat tangan, misalnya, orang yang sedang menelpon, meskipun lawan bicara tidak melihat, ia menggerak-gerakkan tangannya. Isyarat tangan atau “berbicara dengan tangan” disebut emblem, mempunyai makna dalam suatu budaya. Desmond Morris et. Al, mengumpulkan 20 isyarat tangan yang sama tapi mempunyai makna yang berbeda dalam budaya yang berbeda.

b. Gerakan kepala

Di beberapa Negara, anggukan kepala malah berarti “Tidak”, seperti di Bulgaria, sedangkan isyarat untuk “Ya” adalah dengan menggelengkan kepala.

c. Postur tubuh dan posisi kaki

Penelitian yang dilakukan oleh William Sheldon memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara bentuk tubuh dan temperamen. Menurut Sheldon, bentuk tubuh yang gemuk (endomorph) berhubungan dengan sifat malas dan tenang.

Prof. Hafied Cangara mengelompokan kode nonverbal sebagai berikut, yaitu:

1. Kinesics

Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan yang bisa dibedakan atas 5 jenis, yaitu:

a. Emblems

Ialah isyarat yang punya arti langsung pada symbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jempol yang berarti baik (Indonesia), tetapi berarti jelek (India). Kerdipan mata berarti “saya tidak sungguh-sungguh”.

b. Illustrators

Ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan. Pandangan kebawah berarti kesedihan atau depresi.

c. Affect Displays

Ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya menangis, senyum, mencibir, sinis dan sebagainya.

d. Regulators

Ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak

e. Adaptor

Ialah gerak-gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan, misalnya menggerutu.

2. Gerakan Mata

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah cerminan isi hati seseorang. Terbukti adanya ungkapan “lirikan matanya memiliki arti “ atau “pandangan matanya mengundang”.

3. Diam

Berbeda dengan tekanan suara, maka sikap diam juga sebagai kode nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan “diam tidak semata-mata mengandung arti negatif, tetapi bisa juga mengandung arti positif.

2.1.4.5. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalics) mengaju pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi-rendah), intensitas (volume), suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara gemetar, suitan dan lain-lain. Karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.

2.1.4.6. Ekspresi Wajah dan Tatap Mata

Makna yang terkandung dalam ekspresi wajah, seperti juga pengarah, pemain, dan penari. Masuk akal bila banyak orang menganggap

perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (Oculesics) merujuk pada studi tentang penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manik mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian “andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat

sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar”. Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khususnya mata, paling ekspresif.

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan, seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekspresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda.

2.1.4.7. Penampilan, Pakaian atau Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian.

Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagamaan dan keyakinan mereka.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda.

Kita cenderung mempresepsikan dan memperlakukan orang yang sama dengan cara berbeda bila ia mengenakan pakaian berbeda. Misalnya, seseorang akan merasa cukup nyaman berbicara dengan orang yang berkemeja polos biasa. Namun saat lain seseorang akan merasa agak canggung ketika berbicara dengan orang yang sama namun berpakaian

lengkap (jas dan dasi) atau berpakaian militer lengkap dengan tanda pangkatnya

2.1.4.8. Gerakan

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

2.1.4.9. Ruang dan Tempat

Untuk proses penyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

2.1.4.10. Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (Cltronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan.

Bagaimana kita mempersepsikan dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati-diri: siapa diri kita dan bagaimana kesadaran akan lingkungan kita. Bila kita selalu menepati waktu yang dijanjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita. Demikian pula sebaliknya, bila kita sering terlambat menghadiri pertemuan penting.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua:

a. Waktu monokronik (M)

Cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

b. Waktu Polikronik (P)

Memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu.

2.1.4.11. Pesan

Keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba. Mengubah sikap dan tingkah laku komunikasi.

2.1.4.12. Sentuhan

Ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan Menurut bentuknya, sentuhan badan dibagi atas 3 macam:

a. Kinesthetic

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai symbol keakraban atau kemesraan.

b. Sosiofugal

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

c. Thermal

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.

d. Paralanguage

Ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sebagai penerima pesan dapat memahami sesuatu di balik apa yang diucapkan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Tari

Tari adalah gerakan spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat (Rohkyatmo, 1986:73). Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tari rakyat adalah tari yang berpijak kepada unsur budaya (primitif), tari klasik adalah tari yang semula berkembang dikalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula memiliki tradisional, dan tari kreasi baru ialah tari yang penggarapannya mengarah kepada kebebasan pengungkapan yang tidak berpijak pada pola tradisi (Rohkyatmo, 1986:95).

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia. Tari juga merupakan keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Sebagai sarana komunikasi, peran tari sangat penting bagi kehidupan masyarakat berbudaya, sebab dalam tari terdapat beragam makna yang ingin disampaikan oleh pembuat tari atau sang penari. Dalam hal ini fungsi tari bukan hanya sebagai kepuasan estetis, namun merupakan hal yang wajib ada sebagai sarana upacara ritual atau adat dalam masyarakat.

2.1.5. Tinjauan Tentang Makna

2.1.5.1 Definisi Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami makna dan berbagi makna”. (Sobur, 2009:255).

Sementara itu Brown dalam buku “Semiotika Komunikasi” Alex Sobur mendefinisikan makna sebagai:

“kecendrungan (disposisi) untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.”

Dengan kata-kata Brown “seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu”. (Mulyana dalam Sobur, 2009:256).

Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpitan antara apa yang disebut (1) Terjemahan atau translate (2) Tafsir atau interpretasi (3) Ekstrapolasi, dan (4) Makna atau meaning. (Muhadjir dalam Sobur, 2009:256)

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsafat dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. ketiga hal itu yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11). Dalam kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. (Sobur, 2009:256).

2.1.5.2 Teori-teori Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ilham teori atau konsep makna. model proses makna Wendell Johnson (1951, dalam Devito, 1997: 123-125) yang dikutip Sobur (2009) dalam bukunya yang bertajuk “Semiotika Komunikasi” menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia.

- a. *Makna adalah dalam diri manusia.* Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengaran, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses persial dan selalu bisa salah
- b. *Makna berubah,* kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. *Makna membutuhkan acuan,* Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat peningkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.
- e. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu,

kebanyakan kata mempunyai banyak makna. ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

- f. *Makna dikomunikasikan hanya sebagian.* Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan (Sobur, 2009: 258-259).

Brodbeck (1963, dalam Rakhmat, 1994:277-278) yang dikutip Sobur (2009) juga menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan ihwal dengan membagi makna tersebut kepada tiga corak. Perdebatan tidak selesai, menurut Rakhmat (1994:277) seringkali orang mengacukan makna ketiga corak makna tersebut. (Sobur,2009:262).

Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards (1946, dikutip Rakhmat, 1994:277) dalam Sobur (2009), Proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen).

Makna kedua yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher, seperti dikutip Rakhmat, member contoh dengan kata-kata phlogiston. Kata ini dahulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Kini, setelah ditemukan

oksigen, phlogiston tidak berarti lagi. Begitu pula instinct dalam psikologi, atau group mind dalam sosiologi. Kata-kata itu tidak menjadi berarti karena penemuan-penemuan baru yang menunjukkan kesalahan konsep yang lama.

Makna yang ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Harimurti Kridalaksana (2001) menyebutkan sebagai makna yang menekankan maksud pembicara (misalnya: saya mint roti; saya mau menyimpan roti; saya akan member roti). Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama. (Sobur, 2009:262).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menjelaskan pokok penelitian.

Dalam bagan kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Nonverbal dalam kesenian tari beripat beregong dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal. Keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi nonverbal, dimana kita bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada kesenian tari beripat beregong dengan

cara meneliti setiap makna ekspresi, busana, gerakan, ruang atau tempat dan waktu dari tarian tersebut.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

a. Penampilan, pakaian atau busana Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal. Pakaian atau busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.

b. Gerakan

Dalam komunikasi nonverbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

c. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat. Dalam komunikasi nonverbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

2. Ruang, waktu, dan diam.

a. Ruang

Untuk proses penyampaian komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi.

a. Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia.

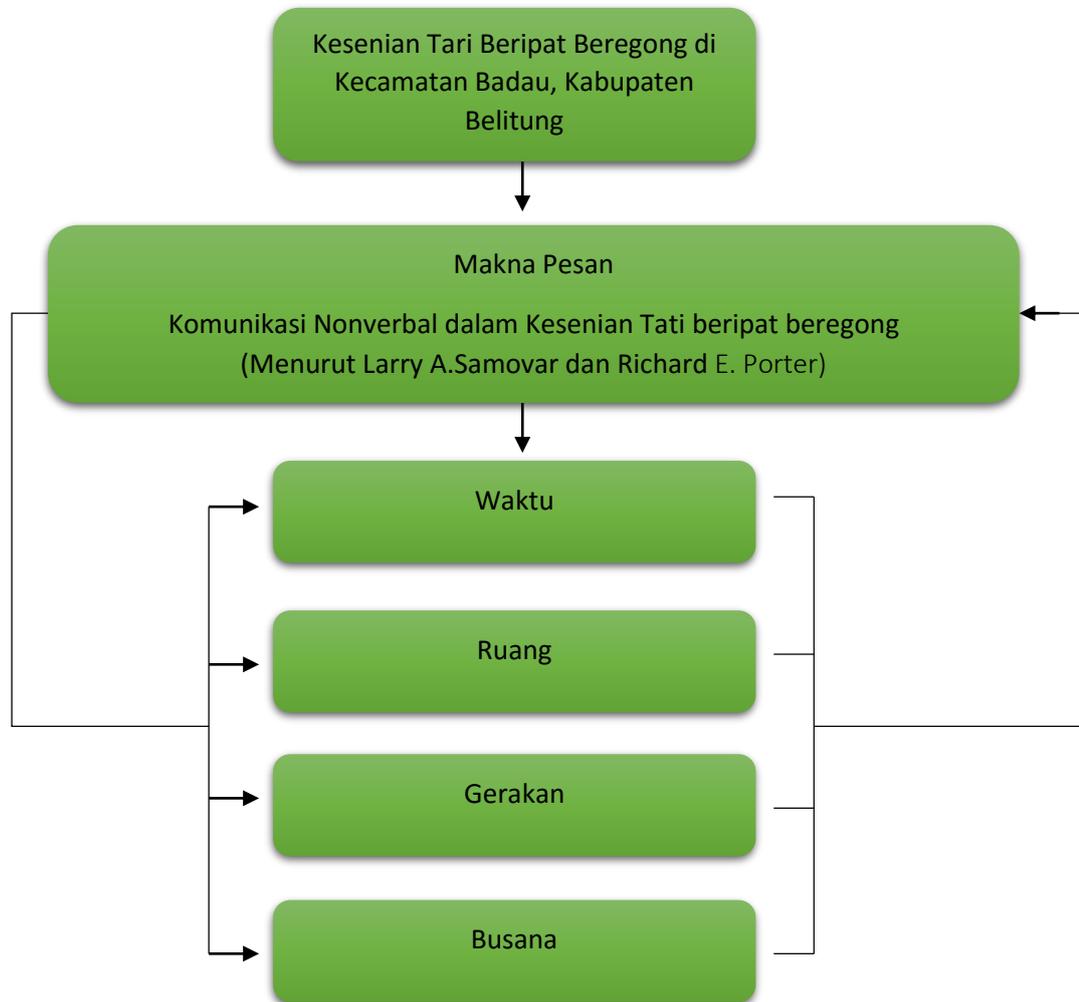
Sedangkan dalam bagan kerangka pemikiran Penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Non Verbal dalam kesenian tari beripat beregong dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal.

komponen diadaptasikan oleh penulis kegambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan-pesan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam kesenian tari tari beripat beregong di Jawa Barat. yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana.

keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi Nonverbal, yang dimana kita bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada kesenian tari tari beripat beregong di Jawa Barat dengan cara meneliti setiap makna ekspresi, busana, gerakan, ruang dan tempat waktu dan sentuhan dari tarian tersebut.

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir



Sumber : Peneliti 2018